

Ketidaksantunan Berbahasa dalam Kolom Komentar *YouTube* ILC “Koalisi Dagelan Ketua Partai”

Mutiara Etikasari^{*1}, Nur Lailiyah², Marista Dwi Rahmayantis³

E-mail: mutiaraetikasari581@gmail.com¹, lailiya86@unpkediri.ac.id²,
maristadwirahmayantis@gmail.com

Universitas Nusantara PGRI Kediri

ABSTRAK

Kata Kunci:	<i>Ketidaksantunan Berbahasa, Pragmatik, Tuturan, Bentuk, Fungsi.</i>
--------------------	---

Tujuan penelitian dilakukan untuk mendeskripsikan bentuk ketidaksantunan berbahasa dan fungsi ketidaksantunan berbahasa dalam kolom komentar YouTube ILC. Metode penelitian yang digunakan yakni melalui tahap persiapan, tahap pelaksanaan, tahap pelaporan. Jenis penelitian yang digunakan yaitu deskripsif kualitatif dengan pendekatan pragmatik. Hasil penelitian ditemukan terdapat total keseluruhan 100 data bentuk ketidaksantunan berbahasa, dengan ketidaksantunan secara langsung paling dominan ditemukan dan 100 data fungsi ketidaksantunan berbahasa, dengan fungsi menyindir paling dominan ditemukan. Penelitian dilakukan berbeda dengan penelitian terdahulu yaitu penelitian ini menambahkan fungsi ketidaksantunan berbahasa.

Key word: *Linguistic Impoliteness, Pragmatics, Speech, Form, Function.*

ABSTRACT

The purpose of the study was to describe the forms of language impoliteness and the functions of language impoliteness in the YouTube ILC comment column. The research method used was through the preparation stage, the implementation stage, the reporting stage. The type of research used was qualitative descriptive with a pragmatic approach. The results of the study found a total of 100 data on the forms of language impoliteness, with direct impoliteness being the most dominant and 100 data on the functions of language impoliteness, with the most dominant function found in insinuating. The study was conducted differently from previous studies, namely this study added the function of language impoliteness.

PENDAHULUAN

Manusia dalam menjalani kehidupan di lingkungan sosial tidak terlepas dari bahasa. Berbahasa adalah kemampuan dalam berkomunikasi maupun berinteraksi dengan orang lain (Haris et al., 2020). Sejalan dengan itu, Chaer (2007) mengemukakan bahasa merupakan sistem lambang bunyi arbitrer yang digunakan kelompok sosial untuk berkomunikasi dan berkerja sama. Oleh sebab itu, bahasa sebagai alat komunikasi digunakan untuk mengemukakan pendapat pembicara dengan berbagai bentuk sesuai dengan konteks komunikasi.

Komunikasi berdasarkan keberlangsungan dibagi menjadi dua yaitu komunikasi langsung dan tidak langsung. Komunikasi langsung adalah komunikasi yang terjadi secara langsung, tanpa bantuan campur tangan, perantara atau media komunikasi pihak lain, dan tidak dibatasi oleh jarak atau media komunikasi tradisonal. Sementara itu, komunikasi tidak langsung merupakan kebalikan dari komunikasi langsung, yang terjadi melalui pihak ketiga atau melalui mediasi menggunakan komunikasi lain.

Komunikasi tidak langsung terjadi pada media sosial, masyarakat dapat berkomunikasi melalui kolom komentar dalam setiap unggahan di media sosial. Komunikasi yang terjadi di media sosial, salah satunya adalah *youtube* yang menjadi objek dalam penelitian ini. *Youtube* ialah sebuah basis data berisi konten video yang populer di media sosial serta penyedia beragam informasi yang sangat membantu. Selain mendapatkan informasi dari *youtube* orang-orang juga bisa memberikan reaksi dan berkomentar pada akun *youtube* tersebut.

Akun *youtube* ILC (*Indonesia Lawyers Club*) yang dipilih dalam penelitian ini, mengunggah tayangan pada tanggal 9 Mei 2024 ILC yang mendatangkan senior partai-partai politisi sebagai bintang tamu. Tayangan tersebut mendapat beragam komentar, tidak hanya tuturan yang bersifat santun tetapi juga ditemukan tuturan yang tidak santun. Pada tayangan ILC dipilih sebagai objek penelitian karena topik yang diangkat tentang berita yang menarik serta membahas isu-isu politik seperti masalah hukum, kriminalitas, dan sosial yang ada di Indonesia. Oleh karena itu, peneliti mencermati kolom komentar warganet yang menuturkan tuturan tidak santun pada unggahan akun ILC yang membahas tentang “Koalisi Dagelan Para Ketua Partai”.

Berbahasa tidak santun adalah sebuah tindakan yang merusak harga diri mitra tutur sehingga menciptakan komunikasi yang tidak harmonis (Pabuntang, 2022). Dengan demikian, ketidaksantunan berbahasa dapat merusak hubungan dan menghambat tercapainya tujuan komunikasi.

Penelitian tentang ketidaksantunan berbahasa sudah diteliti oleh Pabuntang (2022) berjudul “Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Acara Pagi-Pagi Pasti *Happy*” tujuan penelitian tersebut untuk mengetahui wujud pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa dalam acara pagi-pagi pasti *happy*. Hasil penelitian mengemukakan dua wujud pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa, yaitu ancaman muka negatif (membuat seseorang merasa terpaksa) dan ancaman muka positif (mengabaikan atau merendahkan seseorang) dengan menggunakan teori (Brown dan Levinson, 1987). Terdapat tiga bentuk ancaman muka negatif, yaitu tindakan yang membuat mitra tutur setuju atau menolak melakukan sesuatu, seperti memberi perintah, mengancam, dan menolak, kedua tindakan yang mengungkapkan upaya penutur melakukan sesuatu terhadap lawan tutur dan memaksa lawan tutur untuk menerima atau menolak tindak tersebut, seperti menawarkan dan berjanji, ketiga tindakan yang mengungkapkan keinginan penutur untuk melakukan sesuatu terhadap lawan tutur atau apa yang dimiliki oleh lawan tutur. Namun, pada penelitian tersebut hanya memfokuskan bentuk ketidaksantunan saja dan belum mengaitkannya pada fungsi tuturan ketidaksantunan. Oleh sebab itu, pada penelitian ini akan menambahkan dua variabel tidak hanya bentuk ketidaksantunan tetapi juga fungsi ketidaksantunan.

Penelitian lain terkait ketidaksantunan juga dikaji oleh (Shaaari Azianura & Kamaluddin Mohammad, 2019) yang berjudul “Buli Siber Ketidaksantunan Bahasa dan Etika Media Sosial dalam Kalangan Remaja Malaysia”, yang bertujuan untuk membahas bagaimana unsur-unsur ketidaksantunan berbahasa serta ketidaksantunan etika media sosial buli siber di kalangan remaja. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa penggunaan etika berbahasa yang salah tidak hanya memengaruhi emosi petutur, tetapi juga berdampak buruk seperti hilangnya kepercayaan diri, kemudian penggunaan bahasa yang tidak santun juga dapat mencederakan orang lain maupun diri sendiri. Kesamaan penelitian Shaari dan Kamaluddin dengan penelitian ini adalah sama-sama menganalisis bahasa berdasarkan teori ketidaksantunan Culpeper (1996). Pada penelitian ini ketidaksantunan berbahasa tidak hanya

mendeskripsikan unsur-unsur ketidaksantunan saja, tetapi juga bentuk dan fungsi ketidaksantunan yang akan dibahas di penelitian ini. Sehingga hasil yang diperoleh nantinya akan lebih menyeluruh.

Berdasarkan celah penelitian yang sudah diuraikan sebelumnya, perlu adanya pengembangan penelitian yang meliputi bentuk dan fungsi ketidaksantunan berbahasa. Penelitian ini dikaji untuk mengemukakan bentuk-bentuk ketidaksantunan berbahasa dan fungsi ketidaksantunan berbahasa pada akun *youtube* ILC. Seperti yang diketahui perkembangan media sosial saat ini sangat pesat, sehingga semua informasi dapat diakses dengan mudah untuk berkomunikasi dan juga menyampaikan pendapat pada kolom komentar dalam unggahan foto maupun video.

KAJIAN TEORI

Pragmatik merupakan kajian tentang maksud tuturan dengan satuan analisis yang berupa tindak tutur (Retnaningsih, 2014). Cleopatra & Dalimunthe (2016) memandang bahwa pragmatik dijadikan sebagai ilmu bahasa yang mempelajari cara berkomunikasi dengan baik dan benar, oleh sebab itu penutur menduduki peran penting supaya tuturan yang disampaikan dapat dimengerti pendengar dan memengaruhi orang lain.

Andriana (2018) berpendapat bahwa pragmatik adalah studi terhadap makna tuturan dalam situasi tertentu yang digunakan untuk berkomunikasi. Pragmatik adalah ilmu yang mempelajari makna atau maksud dalam tuturan, dalam bertutur tentu penutur memiliki makna dan maksud untuk mengungkapkan suatu pernyataan atau pendapat dalam bentuk tuturan (Rahardi, 2019). Menurut Sumarlam (2023) pragmatik adalah salah satu bidang linguistik yang berperan penting dalam komunikasi, dengan pemahaman dan penguasaan pragmatik seseorang dapat memahami struktur dan fungsi sebuah bahasa yang dipakai dalam komunikasi.

Dalam pragmatik berkaitan dengan tindak tutur yakni lokusi, ilokusi, perlokusi yang lebih diperhatikan adalah makna dan arti tindakan yang dituturkan seseorang terhadap petuturnya (Purba, 2011). Dari pemahaman ketiga jenis tindak tutur tersebut memiliki kaitan erat dengan aspek kebahasaan dan aspek tingkah laku seseorang (Kuntarto, 2017). Menurut (Saifudin, 2019) saat seseorang menggunakan bahasa, seseorang tidak hanya menghasilkan

kalimat tetapi melakukan suatu tindakan. Sejalan dengan itu, Lailiyah (2023) menyatakan dalam teori tindak tutur, penutur dapat menggunakan tuturan saat berkomunikasi untuk memengaruhi petutur, baik secara lisan (berbicara) dan tertulis.

Pragmatik tentu berkaitan dengan ketidaksantunan berbahasa, Rahardi (2016) menyatakan ketidaksantunan berbahasa terjadi ketika ungkapan yang dituturkan tidak sesuai dengan konteks yang terjadi, hal itu mengancam wajah petutur, meskipun sebenarnya penutur tidak ada niat mengancam wajah petutur, perilaku berbahasa dalam pandangannya akan dikatakan tidak santun apabila petutur merasakan ancaman terhadap kehilangan muka. Seseorang dalam bertutur perlu memperhatikan kesantunan berbahasa, tetapi pada kenyataannya seseorang sering menggunakan tuturan tidak santun atau disebut ketidaksantunan berbahasa. Selain itu, (Pabuntang, 2022) menegaskan bahwa ketidaksantunan berbahasa merupakan sebuah tindakan yang merusak harga diri seseorang sehingga menimbulkan komunikasi yang tidak harmonis. Ketidaksantunan berbahasa berdampak negatif terhadap petutur dan mengakibatkan kesalahpahaman, sindiran, kekecewaan bahkan melukai hati petutur.

Dari beberapa teori terkait ketidaksantunan berbahasa, peneliti menggunakan teori Culpeper (1996) untuk menganalisis bentuk ketidaksantunan berbahasa. Culpeper (1996) mengemukakan bahwa ketidaksantunan berbahasa merupakan perilaku komunikasi yang berniat menyerang muka target (petutur), bentuk ketidaksantunan berbahasa dibagi menjadi lima bentuk, Culpeper berpendapat bahwa:

1. Ketidaksantunan Secara Langsung (*bald of record*)

Bentuk ini digunakan oleh penutur untuk dengan sengaja menyerang muka petutur. Ketidaksantunan berbahasa pada penulisan biasanya dilakukan dengan jelas dan ringkas.

2. Ketidaksantunan Positif (*positive impoliteness*)

Ketidaksantunan positif adalah bentuk yang dirancang untuk merusak keinginn wajah positif petutur.

3. Ketidaksantunan Negatif (*negative impoliteness*)

Ketidaksantunan negatif adalah penggunaan bentuk untuk merusak keinginan muka negatif petutur.

4. Sarkasme atau kesantunan semu (*sarcasm or mock politeness*)

Sarkasme adalah tindakan mengancam muka yang dilakukan melalui penggunaan bentuk kesantunan secara tidak tulus.

5. Menahan Kesantunan (*withhold politeness*)

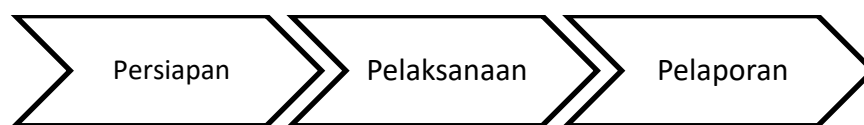
Bentuk ini mengarah pada seseorang yang dengan sengaja tidak memberikan balasan kepada pembicara. Kurangnya kesantunan yang dikomunikasikan dapat dianggap sebagai tindakan tidak hormat.

Selain meneliti bentuk ketidaksantunan berbahasa, juga diteliti terkait fungsi ketidaksantunan berbahasa. Fungsi ketidaksantunan berbahasa yang digunakan peneliti menggunakan teori (Prakoso, 2021) yang beranggapan bahwa fungsi ketidaksantunan berbahasa ada lima yaitu 1) pengantar, 2) menyindir, 3) mengkritik, 4) menasehati, dan 5) bergurau.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ketidaksantunan berbahasa warganet pada kolom komentar tayangan *youtube* ILC terdapat tiga tahap penelitian yang dilakukan yaitu persiapan, pelaksanaan, laporan. 1) Tahap persiapan, peneliti memilih objek penelitian yang akan diteliti yakni komentar warganet pada Tayangan *Youtube* ILC Tentang “Koalisi Dagelan Para Ketua Partai” Langkah, 2) Pada tahap pelaksanaan, peneliti mengumpulkan data, mengolah data, dan menyimpulkan hasil dari pengolahan data, kemudian mengklasifikasikan sesuai teori, 3) tahap pelaporan, kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah tahap terakhir yakni penyusunan hasil penelitian.

Jenis penelitian yang digunakan yakni kualitatif, karena data akan di deskriptif berupa kata-kata tertulis dari objek yang diamati. Dengan pendekatan pragmatik, karena penelitian ini mengkaji aspek ketidaksantunan berbahasa yang data tersebut berupa tuturan dalam kolom komentar *YouTube* ILC.



Gambar 1. Tahap Penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian yang dilakukan melalui kanal *Youtube* ILC yang mengunggah koalisi dagelan para ketua partai mengungkapkan bentuk dan fungsi ketidaksantunan berbahasa. Bentuk ketidaksantunan berbahasa meliputi: (1) ketidaksantunan secara langsung, (2) ketidaksantunan positif, (3) ketidaksantunan negatif, (4) sarkasme atau kesantunan semu, (5) menahan kesantunan. Adapun fungsi ketidaksantunan berbahasa meliputi: (1) pengantar, (2) menyindir, (3) mengkritik, (4) menasihati, (5) bergurau. Berikut adalah penjabaran hasil analisis data dalam bentuk tabulasi data

Tabel 1 Tabulasi Bentuk dan Fungsi Ketidaksantunan Berbahasa

No.	Bentuk		Fungsi				Total
	Ketidaksantunan Berbahasa	Pengantar	Menyindir	Mengkritik	Menasihati	Bergurau	
1.	Ketidaksantunan Secara Langsung	4	19	21	1	1	46
2.	Ketidaksantunan Positif	0	9	6	2	4	21
3.	Ketidaksantunan Negatif	2	23	2	1	2	30
4.	Sarkasme atau Kesantunan	0	1	2	0	0	3

	Semu						
5.	Menahan Kesantunan	0	0	0	0	0	0
	Jumlah	6	52	31	4	7	200

A. Bentuk Ketidaksantunan

Penelitian ini mengkaji aspek-aspek ketidaksantunan berbahasa, yang mencakup bentuk-bentuknya meliputi ketidaksantunan secara langsung, ketidaksantunan positif, ketidaksantunan negatif, sarkasme atau kesantunan semu, menahan kesantunan. Berikut merupakan penjelasan rinci tentang data terkait bentuk-bentuk ketidaksantunan berbahasa Warganet dalam Kolom Komentar Tayangan *Youtube* ILC.

1. Ketidaksantunan Secara Langsung

Data 1

Tuturan @khuswatunkhasanah 5720: “Naudzubillah mindzalik para anggota partai yg sudah kalah...kemarin membela hak angket mati matian...sekarang malah gabung ke prabowo...sungguh **GAK PUNYA MALUUU...NAJISS.**”

(BKB, KSL, 01/2024)

Konteks tuturan:

Tuturan terjadi secara langsung pada kolom komentar akun *youtube* ILC, tuturan warganet yang mengkritik tentang partai yang sudah kalah. Tetapi, ujung-ujungnya minta gabung ke prabowo.

Pada data 1, termasuk dalam bentuk ketidaksantunan berbahasa kategori ketidaksantunan secara langsung dapat dilihat pada tuturan “*Gak punya maluuu...najis*”. Tuturan tersebut disampaikan akun *youtube* @khuswatunkhasanah5720 yang mengaitkan kata najis dengan seseorang, sedangkan kata najis ialah kata yang berarti haram digunakan penutur untuk mengkritik petutur secara langsung. Oleh sebab itu, tuturan “*gak punya malu najis*” termasuk dalam ketidaksantunan secara langsung karena tuturan tersebut dapat menyakiti hati petuturnya. Berikut data lain yang menunjukkan ketidaksantunan secara langsung.

2. Ketidaksantunan Positif

Data 2

Tuturan @sitikhodijah3687: “Bener bang pak, memang mereka bukan berjuang untuk rakyat, tapi mereka berjuang untuk uang dan jabatan, mengatasnamakan rakyat, **demi cuan bohong besar inilah negeri dagelan**”

(BKB, KP, 07/2024)

Konteks tuturan: Tuturan terjadi ketika penutur memberikan kesepakatan kepada petutur karena penutur menganggap bahwa para pemimpin rakyat hanya mementingkan dirinya sendiri tanpa memikirkan kebutuhan rakyatnya.

Pada data 2, terdapat ketidaksantunan berbahasa positif dilihat dari tuturan “*demi cuan bohong besar inilah negeri dagelan*”. Tuturan tersebut ditujukan kepada pemimpin partai yang hanya mementingkan dirinya sendiri, namun penutur memberikan nama lain untuk penyebutan nama negeri dengan tambahan kata “*dagelan*” yang berarti lelucon yang tidak pernah mempunyai kepemimpinan yang serius. Sehingga, termasuk dalam ketidaksantunan positif.

3. Ketidaksantunan Negatif

Data 03

Tuturan @bangyusbarbar: “Gitu-gitu yang milih kan pemilih akal sehat, katanya. **Lah belum apa-apa seperti mau dibohongi**”

(BKB, KN, 019/2025)

Konteks tuturan: Tuturan terjadi pada kolom komentar ketika penutur mengkritik terhadap narasumber (petutur) yang dianggap telah berbohong, sehingga terjadi tuturan ketidaksantunan berbahasa.

Data 3, termasuk dalam ketidaksantunan berbahasa kategori ketidaksantunan negatif. Dapat dilihat dari tuturan “*lah belum apa-apa seperti mau dibohongi*”, tuturan tersebut termasuk dalam ketidaksantunan negatif karena penutur dengan sengaja mengejek petutur dengan tuturan yang tidak santun atau merendahkan, sehingga termasuk dalam ketidaksantunan negatif.

4. Sarkasme atau Kesantunan Semu

Data 4

Tuturan @siwelpancenwel: “**dikibulin**”

(BKB, SAKS, 062/2025)

Konteks tuturan: Tuturan termasuk dalam ketidaksantunan berbahasa karena yang ditemukan dalam strategi sarkasme atau kesantunan semu pada komentar warganet terhadap tanggapan narasumber pada acara ILC.

Data 4, termasuk dalam ketidaksantunan sarkasme atau kesantunan semu. Hal ini terdapat pada tuturan “*dikibulin*” bahwa penutur mengutarakan kekecewaannya kepada petutur, karena penutur merasa dibohongi oleh petutur yang menyebabkan tuturan ketidaksantunan sarkasme atau kesantunan semu.

5. Menahan Kesantunan

Data tuturan ketidaksantunan berbahasa pada kategori menahan kesantunan pada penelitian ini tidak ditemukan.

B. Fungsi Ketidaksantunan

Ditemukan fungsi-fungsi ketidaksantunan dalam kolom komentar tayangan *youtube* ILC koalisi dagelan para ketua partai. Fungsi-fungsi ketidaksantunan tersebut meliputi pengantar, sindiran, kritik, menasehati, bergurau. Berikut ini adalah penjelasan rinci tentang data fungsi ketidaksantunan berbahasa warganet dalam kolom komentar tayangan *youtube* ILC koalisi dagelan para ketua partai.

1. Fungsi Pengantar

Data 5

Tuturan @mdrfamily143: “**Catat ingat 5 tahun lagi jangan pilih partai yang tidak konsisten** kita jadi korban omon-omonnya”

(FKB, FP, 029/2025)

Konteks tuturan: Tuturan terjadi pada kolom komentar ketika penutur memberikan tanggapan terhadap partai (petutur) yang tidak konsisten, sebab pilihan presiden harus dipilih dengan sungguh-sungguh supaya tidak salah pilih pemimpin.

Data 5, termasuk dalam fungsi ketidaksantunan berbahasa dapat dilihat dari data tersebut dengan tuturan “*catat ingat 5 tahun lagi jangan pilih partai yang tidak konsisten*”, tuturan tersebut termasuk dalam fungsi ketidaksantunan berbahasa karena tuturan dianggap memprovokasi. Sehingga termasuk dalam fungsi ketidaksantunan berbahasa kategori fungsi pengantar.

2. Fungsi Menyindir

Data 6

Tuturan @Bandri-jg8ml: “Betul sekali **sp dan wakil-wakilnya tidak bisa dipercaya munafik**”

(FKB, FMYDR, 018/2025)

Konteks tuturan: Tuturan terjadi ketika penutur mengejek petutur tetapi tidak disebutkan secara langsung dalam kolom komentar serta penutur menggunakan bahasa sebagai sarana sindiran.

Data 6, merupakan bentuk dari fungsi ketidaksantunan berbahasa yaitu fungsi menyindir, dilihat dari data tersebut dengan tuturan “*sp dan wakil-wakilnya tidak bisa dipercaya munafik*” tuturan tersebut dianggap sebagai fungsi menyindir karena penutur mengejek tetapi tidak disebutkan secara langsung, “*sp*” dalam tuturan tersebut adalah Surya Paloh tetapi disebutkan secara singkat sehingga petutur tidak terlalu tersinggung.

3. Fungsi Mengkritik

Data 7

Tuturan @nagaratikland5368: “**Pendukung Prabowo itu semu, mereka ikut arah Ojokuwi**”

(FKB, FMKTK, 31/2025)

Konteks tuturan: Tuturan terjadi dalam kolom komentar, ketika penutur memberikan kritikan bahwa pendukung Prabowo hanya mengikuti arah Jokowi, sehingga terjadilah tuturan ketidaksantunan berbahasa.

Data 7, termasuk dalam fungsi mengkritik karena penutur menggunakan ungkapan yang merendahkan dan mengecam petutur secara langsung, dapat dilihat dari data dengan tuturan “*pendukung Prabowo itu semu, mereka ikut arah ojokuwi*”, sehingga tergolong dalam fungsi ketidaksantunan berbahasa yaitu fungsi mengkritik.

4. Fungsi Menasihati

Data 8

Tuturan @suparmansuparman7422: “**Tidak penting menteri, yang penting tidak menjadi pengkhianat pada pemilih**”

(FKB, FMSHT, 12/2025)

Konteks tuturan: Tuturan terjadi pada kolom komentar ketika penutur memberikan nasihat kepada petutur tanpa memikirkan perasannya, yang menyebabkan ketidaksantunan berbahasa.

Data 8, menunjukkan fungsi menasihati karena penutur menggunakan ketidaksantunan berbahasa untuk menyampaikan nasihat secara tegas kepada petutur tanpa memikirkan petuturnya, dapat dilihat dari tuturan “*tidak penting menteri, yang penting tidak menjadi pengkhianat pada pemilih*”, sehingga tuturan tersebut tergolong dalam fungsi menasihati.

5. Fungsi Bergurau

Data 9

Tuturan @rustintini072 : “**Mas Ady kejam banget menelanjangi politikus**”

(FKB, FBGRU, 87/2025)

Konteks tuturan: Tuturan terjadi pada kolom komentar ketika penutur mengejek partai namun dengan bentuk lelucon atau humor, yang menyebabkan fungsi ketidaksantunan berbahasa.

Data 9, menunjukkan bentuk dari fungsi ketidaksantunan berbahasa yaitu fungsi bergurau karena dilihat dari tuturan “*mas Ady kejam banget menelanjangi politikus*”, tuturan tersebut dianggap fungsi bergurau karena penutur menyinggung petutur, namun dengan bentuk humor atau lelucon yang memiliki makna tersembunyi. Data serupa juga ditemukan pada data 200 berikut ini.

Pembahasan

Berdasarkan hasil temuan penelitian bentuk ketidaksantunan berbahasa yang ditemukan data yakni (1) ketidaksantunan secara langsung 46 data, (2) ketidaksantunan positif 21 data, (3) ketidaksantunan negatif 30 data, (4) sarkasme atau kesantunan semu 3 data, (5) Menahan kesantunan 0 data. Jadi total keseluruhan dari bentuk ketidaksantunan berbahasa yaitu 100 data.

Dari hasil temuan tersebut, data paling banyak ditemukan yakni ketidaksantunan secara langsung dengan 46 data. Ketidaksantunan secara langsung merupakan bentuk yang digunakan penutur untuk menyerang muka petutur dan tidak santun karena dilakukan secara jelas dan ringkas, selaras dengan pendapat Vani & Sabardila (2020), bahwa ketidaksantunan berbahasa mengakibatkan efek yang negatif dan cenderung mengancam muka petutur, hasil temuan lain oleh Gustiani, dkk (2022) juga sama dengan temuan ini,

bahwa ketidaksantunan secara langsung paling banyak dituturkan di video tayangan YouTube.

Pada tuturan warganet dalam kolom komentar tayangan youtube ILC "koalisi dagelan para ketua partai" juga ditemukan fungsi ketidaksantunan berbahasa. Fungsi ketidaksantunan berbahasa yang paling dominan ditemui adalah fungsi menyindir dengan jumlah 52 data tuturan. Ketidaksantunan berbahasa memiliki peran sebagai alat untuk menyampaikan sindiran, menurut Prakoso (2021) sindiran dapat digunakan untuk menyampaikan kritik, ketidaksetujuan secara tidak langsung, mengejek tanpa menyebutkan secara eksplisit serta sebuah cercaan yang dituturkan karena petutur dianggap menyampaikan tuturan tidak sesuai norma.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan tentang ketidaksantunan berbahasa dalam kolom komentar YouTube ILC “koalisi dagelan para ketua partai”, dari lima bentuk ketidaksantunan, peneliti mendapatkan ketidaksantunan berbahasa secara langsung paling sering dituturkan dalam kolom komentar YouTube ILC “koalisi dagelan para ketua partai”.

Selain ditemukan bentuk ketidaksantunan berbahasa, ternyata dalam bentuk ketidaksantunan berbahasa juga terdapat fungsi ketidaksantunan berbahasa yang diteliti. Ditemukan data paling banyak pada fungsi menyindir. Jadi, dari hasil temuan tersebut penutur sering menyampaikan tuturan dengan fungsi ketidaksantunan berbahasa yakni fungsi menyindir dalam kolom komentar *YouTube* ILC “koalisi dagelan para ketua partai”.

Jadi pada hasil temuan dan pembahasan data tersebut antara bentuk dan fungsi ketidaksantunan berbahasa memiliki total data keseluruhan sama yaitu 100 data, sehingga bentuk ketidaksantunan secara langsung beriringan dengan fungsi menyindir pada tuturan dalam kolom komentar yang dituturkan pada tayangan *YouTube* ILC para ketua partai.

SARAN

Penelitian yang dilakukan ini mempunyai keterbatasan, yakni hanya meneliti tentang bentuk dan fungsi ketidaksantunan berbahasa dalam kolom komentar YouTube ILC “Koalisi Dagelan para Ketua Partai”. Oleh sebab itu, diharapkan untuk peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian lebih mendalam tentang ketidaksantunan berbahasa dengan

menambah faktor lain meliputi faktor lingkungan, sosial, pendidikan, usia dan lain sebagainya. Sehingga penelitian yang dilakukan mendapatkan hasil secara menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

Andriana Iswah. (2018). *Pragmatik* (Aziz Abdul, Ed.). Buku Pena Salsabila.

Brown, P., & Levinson, S. (1987). *Politeness. Some Universals in Language Usage*. Cambridge: Cambridge University Press.

Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Culpeper, J. (1996). Towards an anatomy of impoliteness. *Journal of Pragmatics*, 25(3), 349–367. [https://doi.org/10.1016/0378-2166\(95\)00014-3](https://doi.org/10.1016/0378-2166(95)00014-3)

Gustiani, T. Aslianda, Usman F. (2022). Strategi Ketidaksantunan dalam Video Debat Pemilihan Presiden Tahun 2019. *Jurnal SEBASA: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 5(1), 104-119.

Hani Shaari, A., & Rahim Kamaluddin, M. (n.d.). *BULI SIBER: KETIDAKSANTUNAN BAHASA DAN ETIKA MEDIA SOSIAL DALAM KALANGAN REMAJA MALAYSIA (Cyberbullying in Malaysia: Understanding Youngsters' Ethics and Impoliteness Strategies in Social Media)* (Vol. 16, Issue 6).

Haris, Salahuddin, M., & Oya, A. (2020). 1543-5740-1-PB. *Ketidaksantunan Berbahasa Warganet Dalam Kolom Komentar Iklan Kinerja Pemerintahan Joko Widodo Bertajuk "2musim, 65 Bendungan."*

Kuntarto. (2017). *Modul Mata Kuliah Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*. Universitas Jambi.

Lailiyah Nur. (2023). *Strategi Kesantunan Tindak Tutur Mengeluh pada Penyintas Covid-19 dengan Perspektif Sosiopragmatik*.

Pabuntang, I. (2022). document (1). *Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa Dalam Acara "Pagi-Pagi Pasti Happy."*

Prakoso, Imam. (2021). *Ketidaksantunan Tuturan Tokoh Bagong Sebagai Pembentuk Wacana Humor dalam Pertunjukan Wayang Kulit Ki Seno Nugroho*. Tesis: Universitas Gadjah Mada.

Rahardi, K. (2016). *Prakmatik: Fenomena Ketidaksantunan Berbahasa*. Jakarta: Penerbit Erlangga.

Saifudin, A. (2019). *Teori Tindak Tutur Dalam Studi Linguistik Pragmatik*.

Shaaari Azianura, & Kamaluddin Mohammad. (2019). Buli Siber: Ketidaksantunan Bahasa dan Etika Media Sosial dalam Kalangan Remaja Malaysia. *E-BANGI Journal*, 16(6).

Vani M, Sabardila A. (2020). Ketidaksantunan Berbahasa Generasi Milenial dalam Media Sosial Twitter. *PENA LITERASI: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, (90-101).